



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Struktur Keuangan Perbankan”. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada ibu Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd. dan juga Ibu Fiarika Dwi Utari S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Perbankan yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan makalah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari tugas pembuatan makalah ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 7 September 2025

Kelompok 1

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Kepenulisan.....	2
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>3</b>
2.1 Pengertian struktur Keuangan Bank.....	3
2.2 Struktur Keuangan Bank.....	4
2.3 Komponen aktiva, kewajiban, ekuitas .....	5
<b>BAB III PENUTUP.....</b>	<b>8</b>
3.1 Kesimpulan .....	8
3.2 Saran.....	8
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>STUDI KASUS .....</b>	<b>10</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran sentral dalam perekonomian karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang surplus ke pihak yang membutuhkan. Keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi ini sangat ditentukan oleh bagaimana struktur keuangannya dikelola. Struktur keuangan bank tidak hanya menggambarkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas, tetapi juga mencerminkan kekuatan fundamental bank dalam menjaga likuiditas, profitabilitas, serta ketahanan menghadapi risiko.

Perubahan lingkungan global, regulasi ketat seperti Basel III, dan dinamika pasar keuangan membuat struktur keuangan bank semakin kompleks. Misalnya, kecukupan modal (*capital adequacy*) dan pengelolaan likuiditas kini menjadi tolok ukur utama kesehatan bank. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kecukupan modal berhubungan erat dengan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas selama krisis, sementara komposisi kewajiban memengaruhi fleksibilitas bank dalam mengelola pendanaan jangka pendek (Patel, Sorokina, & Thornton, 2022).

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menekankan pentingnya manajemen struktur keuangan melalui indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini sejalan dengan kebutuhan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai struktur keuangan bank, khususnya pada aspek aktiva, kewajiban, dan ekuitas menjadi penting tidak hanya bagi praktisi, tetapi juga akademisi untuk mengembangkan teori dan model yang sesuai dengan kondisi domestik maupun internasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan struktur keuangan perbankan?
2. Bagaimana komponen utama dalam struktur keuangan bank, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas?
3. Mengapa pemahaman struktur keuangan bank penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja perbankan?

## **1.3 Tujuan Kepenulisan**

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Menjelaskan konsep dasar struktur keuangan perbankan.
2. Menguraikan komponen utama dalam struktur keuangan bank yang meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
3. Menganalisis pentingnya struktur keuangan dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan perbankan.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Pengertian Struktur Keuangan Perbankan**

Struktur keuangan perbankan merupakan representasi dari bagaimana sebuah bank mengelola sumber dananya serta bagaimana dana tersebut digunakan untuk mendukung operasional. Menurut Maulana & Sari (2024), struktur keuangan atau struktur modal mencerminkan keseimbangan antara ekuitas dan utang yang menentukan stabilitas finansial suatu lembaga. Dalam konteks perbankan, struktur keuangan tidak hanya menggambarkan kondisi internal, tetapi juga menentukan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Mea (2022) menyatakan bahwa struktur keuangan bank tercermin dalam laporan posisi keuangan (neraca), yang menunjukkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Neraca menjadi cermin kesehatan keuangan bank, karena memberikan gambaran mengenai kecukupan modal, tingkat likuiditas, dan sejauh mana bank mampu menghadapi risiko. Bank yang memiliki struktur keuangan sehat akan lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat serta akses pendanaan dari pasar keuangan.

Patel, Sorokina, dan Thornton (2022) menegaskan bahwa struktur keuangan perbankan tidak dapat dilepaskan dari manajemen risiko. Bank dengan modal kuat akan lebih tangguh dalam menghadapi guncangan, sementara bank dengan likuiditas yang memadai mampu menjaga stabilitas meskipun terjadi penarikan dana besar-besaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai struktur keuangan perbankan bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam menjaga ketahanan sistem keuangan nasional maupun global.

Dengan demikian, pengertian struktur keuangan perbankan mencakup lebih dari sekadar laporan keuangan. Ia juga merupakan instrumen strategis dalam manajemen perbankan, yang membantu regulator menilai kepatuhan bank terhadap ketentuan prudensial seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) (Mishkin, 2021).

## 2.2 Struktur Keuangan Perbankan

Struktur keuangan bank mencerminkan bagaimana dana diperoleh (liabilitas dan ekuitas) serta bagaimana dana tersebut dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva. Saunders, Cornett, dan Erhemjamts (2021) menekankan bahwa struktur ini merupakan “tulang punggung” manajemen keuangan bank karena memengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan keberlangsungan usaha. Struktur yang tidak seimbang, misalnya ketergantungan berlebihan pada pendanaan jangka pendek, dapat meningkatkan risiko likuiditas dan melemahkan daya tahan bank.

### 1. Sumber Dana

- Modal Inti (Core Capital)  
yaitu modal yang terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan laba, serta laba ditahan. Modal inti menentukan kapasitas bank dalam menyerap kerugian dan merupakan dasar penilaian regulator.
- Dana Pihak Ketiga (DPK)  
meliputi tabungan, giro, dan deposito. DPK menjadi sumber dana terbesar bagi bank dan sekaligus indikator tingkat kepercayaan masyarakat.
- Pinjaman Antarbank  
Pinjaman antar bank digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Patel dkk. (2022) menyoroti bahwa ketergantungan pada pendanaan antarbank yang berlebihan dapat meningkatkan kerentanan sistemik.
- Surat Berharga dan Obligasi  
Obligasi bank dapat menerbitkan obligasi atau instrumen pasar uang lain untuk mendapatkan tambahan dana, terutama dalam jangka menengah hingga panjang.

## 2. Penggunaan Dana

### ➤ Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit menjadi fungsi utama bank sekaligus penyumbang terbesar pendapatan bunga. Namun, kredit juga menjadi sumber risiko terbesar, terutama risiko gagal bayar (NPL).

### ➤ Investasi Surat Berharga

meliputi obligasi pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), maupun instrumen pasar modal. Investasi ini berfungsi sebagai cadangan likuiditas dan diversifikasi risiko.

### ➤ Kas dan Giro di BI

termasuk cadangan wajib minimum (GWM), yang berfungsi menjaga likuiditas sistem perbankan secara keseluruhan.

### ➤ Aset Tetap dan Non-Produksi seperti gedung, peralatan, dan teknologi yang mendukung operasional bank.

Irmawati, Muttalib, dan Alamsjah (2025) menemukan bahwa struktur modal yang sehat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bank menjaga likuiditas, terutama pada bank-bank besar di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan studi Mishkin (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan aset dan kewajiban harus dilakukan secara seimbang agar bank dapat bertahan menghadapi dinamika ekonomi.

## 2.3 Komponen Aktiva, Kewajiban, dan Ekuitas

Struktur keuangan perbankan tersusun dari tiga komponen utama, yaitu aktiva (*assets*), kewajiban (*liabilities*), dan ekuitas (*equity*). Ketiganya merupakan bagian penting dalam laporan posisi keuangan bank (neraca) dan menjadi dasar penilaian kesehatan finansial suatu bank.

### 1. Aktiva (Assets)

Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki bank dan diharapkan memberikan manfaat di masa mendatang. Dalam konteks perbankan, aktiva mencerminkan penggunaan dana yang telah dihimpun dari masyarakat maupun pemilik modal. Komponen utama aktiva meliputi:

- Kas dan Setara Kas, yaitu uang tunai, saldo giro di Bank Indonesia, dan penempatan jangka pendek. Bagian ini penting untuk menjaga likuiditas harian.
- Penempatan pada Bank Lain, berupa deposito antarbank, giro, atau call money, yang digunakan untuk pengelolaan likuiditas jangka pendek.
- Surat Berharga, misalnya obligasi pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan instrumen pasar modal lain. Selain menjadi sumber pendapatan, surat berharga berfungsi sebagai cadangan likuiditas (high quality liquid assets).
- Kredit/Pembiayaan, yaitu pinjaman modal kerja, konsumtif, atau investasi yang diberikan kepada masyarakat dan dunia usaha. Ini merupakan porsi terbesar dari aktiva produktif dan sumber utama pendapatan bunga bank.
- Aset Tetap, berupa gedung, tanah, dan peralatan, yang berfungsi mendukung operasional bank meskipun tidak secara langsung menghasilkan pendapatan.

Choudhry (2022) menekankan bahwa pengelolaan aktiva harus memperhatikan keseimbangan antara keuntungan dan risiko. Portofolio kredit yang besar memang menghasilkan pendapatan tinggi, tetapi juga meningkatkan risiko gagal bayar (non-performing loan). Oleh karena itu, bank perlu mengombinasikan kredit dengan investasi surat berharga untuk menjaga stabilitas.

## 2. Kewajiban (Liabilities)

Kewajiban bank merupakan sumber dana eksternal yang diperoleh dari pihak ketiga dan harus dibayarkan kembali sesuai perjanjian. Kewajiban menunjukkan bagaimana bank mendanai aktivitasnya. Komponen utama kewajiban meliputi:

- Dana Pihak Ketiga (DPK), yaitu giro, tabungan, dan deposito yang dihimpun dari masyarakat. DPK merupakan sumber dana terbesar bagi bank dan menjadi indikator kepercayaan nasabah.
- Pinjaman Antarbank, digunakan untuk menutup kekurangan likuiditas jangka pendek.

- Surat Utang, meliputi obligasi bank, Negotiable Certificate of Deposit (NCD), dan Commercial Paper (CP), yang diterbitkan untuk memperoleh pendanaan jangka menengah hingga panjang.
- Kewajiban Lainnya, seperti kewajiban pajak, biaya yang masih harus dibayar, serta cadangan kerugian penurunan nilai.

Mishkin (2021) menegaskan bahwa kewajiban bersifat sangat sensitif terhadap kepercayaan publik. Jika kepercayaan hilang, penarikan dana besar-besaran (*bank run*) dapat terjadi dan mengancam kelangsungan bank. Patel, Sorokina, dan Thornton (2022) juga memperingatkan bahwa terlalu bergantung pada pendanaan jangka pendek membuat bank lebih rentan terhadap krisis likuiditas.

### 3. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas merupakan modal sendiri atau hak pemilik bank atas seluruh aset setelah dikurangi kewajiban. Ekuitas berfungsi sebagai bantalan utama (*buffer*) dalam menyerap kerugian dan menjaga stabilitas. Komponen ekuitas biasanya terdiri dari:

- Modal Disetor, yaitu dana yang disetorkan pemegang saham ketika pendirian bank atau penambahan modal.
- Laba Ditahan, bagian dari keuntungan yang tidak dibagikan sebagai dividen, melainkan ditahan untuk memperkuat modal.
- Cadangan, dana yang disisihkan dari keuntungan untuk tujuan tertentu, misalnya cadangan umum, cadangan wajib, atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Saunders, Cornett, dan Erhemjamts (2021) membagi modal bank ke dalam beberapa kategori sesuai standar Basel, yaitu *Common Equity Tier 1* (CET1), *Additional Tier 1*, dan *Tier 2*. CET1 dianggap paling berkualitas karena benar-benar dapat menyerap kerugian. Penelitian terbaru dalam *Journal of Banking and Finance* (2024) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat modal tinggi mampu menjaga profitabilitas dan ketahanan lebih baik selama krisis, termasuk pada masa pandemi COVID-19.

## BAB III

### 3.1 Kesimpulan

Struktur keuangan perbankan merupakan kerangka penting yang mencerminkan kondisi kesehatan dan stabilitas suatu bank.

Aktiva, kewajiban, dan ekuitas menjadi tiga pilar utama dalam laporan posisi keuangan. Aktiva menunjukkan penggunaan dana, kewajiban menggambarkan sumber dana yang diperoleh dari pihak ketiga, sedangkan ekuitas menjadi hak pemilik sekaligus bantalan utama untuk menanggung kerugian. Ketiga komponen ini saling terkait dan harus dikelola secara seimbang agar bank mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara efektif. Selain itu, keberhasilan pengelolaan struktur keuangan bank tidak hanya bergantung pada strategi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh regulasi dan kondisi makroekonomi. Regulasi seperti ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas perbankan. Bank yang mampu memenuhi standar regulasi cenderung lebih tahan menghadapi krisis serta mendapatkan kepercayaan lebih besar dari masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman tentang struktur keuangan perbankan tidak hanya relevan bagi akademisi dan praktisi, tetapi juga bagi masyarakat umum yang memerlukan wawasan mengenai peran penting bank dalam menjaga kestabilan sistem keuangan nasional.

### 3.2 Saran

Bank disarankan untuk memperkuat manajemen risiko, terutama dalam pengelolaan kredit agar kualitas aset tetap terjaga. Diversifikasi sumber dana juga perlu dilakukan guna mengurangi ketergantungan pada pendanaan jangka pendek. Selain itu, penguatan modal menjadi hal penting agar bank lebih tahan terhadap gejolak ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choudhry, M. (2022). *The principles of banking* (2nd ed.). Wiley.
- Irmawati, I., Muttalib, A., & Alamsjah, A. (2025). Pengaruh struktur modal dan pengelolaan utang terhadap likuiditas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. *YUME: Journal of Management*, 8(2), 45–60.
- Maulana, A., & Sari, D. (2024). Struktur modal dan kinerja keuangan bank di Indonesia. *Jurnal Neraca Manajemen*, 12(1), 15–28.
- Mea, Y. (2022). Determinanan struktur modal pada sektor perbankan. *MEA: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), 210–225.
- Mishkin, F. S. (2021). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Patel, A., Sorokina, N., & Thornton, J. H. (2022). Liquidity and bank capital structure. *Journal of Financial Stability*, 62, 101038. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2022.101038>
- Saunders, A., Cornett, M. M., & Erhemjamts, O. (2021). *Financial institutions management: A risk management approach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zhang, Y., & Chen, L. (2024). Bank capital, profitability, and resilience during the COVID-19 crisis: Evidence from Asian banking markets. *Journal of Banking and Finance*, 156, 106789. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2024.106789>

## STUDI KASUS

Berdasarkan Laporan Tahunan Bank Mandiri tahun 2023, bank ini mencatatkan total aset Rp2.174,22 triliun, meningkat 9,12% dibandingkan tahun 2022. Dari sisi aktiva, penyaluran kredit menjadi komponen terbesar dengan nilai Rp1.246 triliun, atau lebih dari 60% dari total aset. Kredit ini menjadi sumber utama pendapatan bunga, namun juga membawa risiko *non-performing loan* (NPL) yang harus diawasi dengan manajemen risiko ketat. Selain itu, Bank Mandiri menempatkan sebagian asetnya pada surat berharga dan kas di Bank Indonesia untuk menjaga likuiditas.

Di sisi kewajiban, Dana Pihak Ketiga (DPK) tetap menjadi sumber utama pendanaan, dengan total Rp1.585 triliun. Komponen ini mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Namun, tingginya ketergantungan pada DPK menuntut Bank Mandiri menjaga reputasi dan memberikan layanan yang konsisten agar loyalitas nasabah tetap terjaga.

Sedangkan pada ekuitas, Bank Mandiri mencatat modal inti (tier 1) sebesar Rp245 triliun dengan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 21,48%, jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 8%. Tingginya permodalan ini memberikan bantalan yang kuat untuk menyerap potensi kerugian dan menunjukkan daya tahan bank terhadap gejolak ekonomi. Kasus ini menunjukkan bahwa struktur keuangan yang seimbang, dengan aktiva produktif, kewajiban stabil, dan ekuitas yang kuat menjadi kunci bagi Bank Mandiri dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas.

1. Bagaimana risiko yang dihadapi Bank Mandiri ketika lebih dari 60% aktiva berupa kredit, dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk menguranginya?
2. Jika Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan kewajiban terbesar, apa yang akan terjadi jika kepercayaan masyarakat menurun? Bagaimana bank dapat mempertahankan loyalitas nasabah?
3. Dengan Rasio Kecukupan Modal (CAR) 21,48% yang jauh di atas ketentuan OJK, apakah tingginya ekuitas sudah cukup untuk menjamin stabilitas bank dalam jangka panjang? Jelaskan alasan Anda.